

**ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MEDIA POP-UP BOOK BERBASIS
BUDAYA LOKAL PADA PEMBELAJARAN IPS MATERI KEBERAGAMAN
BUDAYA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

Indri Kurniawati¹, Pidi Mohamad Setiadi², Anggit Merliana³

^{1,2,3} PGSD Universitas Pendidikan Indonesia

indrikurniawati@upi.edu, pidims@upi.edu, anggitm@upi.edu

ABSTRACT

Social Studies (IPS) instruction in elementary school plays a crucial role in shaping students' understanding of the nation's cultural diversity. However, in practice, the effectiveness of such instruction is still hindered by a lack of concrete and contextual learning materials, causing students to struggle with visualizing abstract cultural concepts. This study aims to identify the needs and potential for developing pop-up book learning materials based on local culture for the cultural diversity curriculum in fourth-grade elementary school. This study employs a Research and Development (R&D) approach using the 4D model; this article focuses on the definition (define) stage. Data collection was conducted through observations and interviews with teachers, followed by qualitative descriptive analysis to describe the learning conditions and user needs. The results of the analysis in the define stage indicate that social studies learning is still dominated by the lecture method with limited use of media and does not yet optimally represent local culture. This results in learning that is less interactive and fails to help students understand cultural concepts concretely. Meanwhile, fourth-grade students in the concrete operational stage require visual, tangible, and interactive learning materials. These findings indicate a gap between current learning conditions and students' needs, highlighting the need for practical, engaging, and contextually relevant materials. Therefore, pop-up books based on local culture are considered a promising solution for enhancing students' engagement, understanding, and appreciation of cultural diversity.

Keywords: social studies learning, cultural diversity, pop-up book

ABSTRAK

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memegang peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya bangsa. Namun dalam praktiknya, efektivitas pembelajaran tersebut masih terhambat oleh keterbatasan media pembelajaran yang konkret dan kontekstual, sehingga siswa mengalami kesulitan memvisualisasikan konsep budaya yang bersifat abstrak. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan serta potensi pengembangan media pembelajaran *pop-up book* berbasis budaya lokal pada materi keberagaman budaya di kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model 4D, pada artikel ini

difokuskan pada tahap pendefinisian (*define*). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap guru, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi pembelajaran dan kebutuhan pengguna. Hasil analisis pada tahap *define* menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih didominasi metode ceramah dengan penggunaan media yang terbatas dan belum merepresentasikan budaya lokal secara optimal. Hal ini menyebabkan pembelajaran berlangsung kurang interaktif dan belum mampu membantu siswa memahami konsep budaya secara konkret. Sementara itu, siswa kelas IV yang berada pada tahap operasional konkret membutuhkan media yang bersifat visual, nyata, dan interaktif. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi pembelajaran dan kebutuhan siswa, sehingga diperlukan media yang praktis, menarik, dan kontekstual. Oleh karena itu, media pop-up book berbasis budaya lokal dinilai berpotensi dikembangkan sebagai solusi untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta apresiasi siswa terhadap keberagaman budaya.

Kata Kunci: pembelajaran IPS, keberagaman budaya, pop-up book

A. Pendahuluan

Pendidikan Sekolah Dasar menjadi fondasi strategis dalam memperkenalkan siswa pada keberagaman budaya Indonesia dan menanamkan nilai-nilai toleransi serta multikulturalisme sejak dini (Zamroni., 2024). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki fungsi vital dalam mewujudkan tujuan tersebut karena mata pelajaran ini secara khusus memuat materi tentang kehidupan sosial, budaya, dan interaksi manusia dalam masyarakat (Handayani, 2024). Melalui Pembelajaran IPS, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan sikap menghargai dan menghormati keberagaman. Salah satu materi

strategis yang mendukung pengembangan kompetensi tersebut adalah materi keberagaman budaya yang diajarkan di kelas IV Sekolah Dasar, melalui materi ini siswa diajak mengenal bahwa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan keunikan budaya masing-masing.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut Gay (2018) mengemukakan bahwa pembelajaran yang mengakomodasi keragaman budaya, dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, memperkuat identitas budaya, dan meminimalkan bias dalam interaksi sosial mereka. Temuan ini menggaris bawahi pentingnya pengenalan budaya lokal dalam pembelajaran keragaman budaya karena dapat

memfasilitasi siswa dalam mengenali identitas budaya mereka sendiri sebagai landasan untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya yang lebih luas (Muzfirah, 2025).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran keragaman budaya seringkali menghadapi tantangan, seperti rendahnya motivasi belajar siswa yang diakibatkan oleh kurangnya media pembelajaran yang menarik, konkret dan kontekstual, sehingga siswa kesulitan memahami konsep-konsep budaya yang bersifat abstrak (Mairiska & Lutfi, 2024). Permasalahan lain adalah kurangnya media pembelajaran yang mampu menyajikan budaya lokal secara menarik dan interaktif. Buku teks yang digunakan cenderung menampilkan budaya dari berbagai daerah di Indonesia secara umum tanpa pendalaman budaya lokal di lingkungan sekitar siswa, padahal pengenalan budaya yang dimulai dari konteks terdekat dengan kehidupan siswa akan lebih bermakna dan mudah dipahami (Hazlim & Aramudin, 2024).

Kondisi ini menegaskan bahwa media pembelajaran merupakan unsur yang tak terpisahkan dalam

proses pembelajaran, karena dapat membantu siswa memvisualisasikan materi yang dipelajari dan menumbuhkan motivasi belajar. Firmadani (2020) mendefinisikan media sebagai perantara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pendidikan dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar dan mempermudah pemahaman terhadap materi yang kompleks (Indah & Fadilah, 2024). Salah satu media pembelajaran yang berpotensi dapat memvisualisasikan konsep materi keberagaman budaya yang dinilai abstrak menjadi lebih konkret adalah pop-up book. Nursela et al., (2022) mengemukakan bahwa pop-up book merupakan buku yang memiliki bagian dan dapat bergerak dengan memiliki unsur 3 dimensi. Media pop-up book ini dapat memvisualisasikan elemen-elemen budaya secara interaktif dan menarik.

Media pop-up book memiliki keunggulan karena dapat menghadirkan objek secara lebih konkret melalui bentuk tiga dimensi yang muncul saat halaman dibuka sehingga cocok untuk materi yang

memerlukan visual jelas, seperti rumah adat, pakaian tradisional dan elemen budaya lainnya (Akina et al, 2023). Selain itu, media pop-up book juga dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, sehingga siswa lebih fokus dan tidak mudah bosan (Yulia et al, 2022).

Budaya lokal yang diintegrasikan dalam media pembelajaran sangat penting untuk memperkuat identitas budaya siswa dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya daerah mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pangestika & Yansaputra (2021) yang menyatakan bahwa dengan mengenal budaya lokal sejak usia dini, diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang pandai menghargai dan melestarikan keragaman budaya Indonesia. Di era globalisasi saat ini, arus informasi dan budaya asing yang sangat deras masuk membuat pengenalan budaya lokal menjadi semakin mendesak untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebutuhan dan potensi pengembangan media

pembelajaran pop-up book yang menampilkan budaya lokal dalam materi keragaman budaya untuk siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal yang diperlukan untuk pengembangan media pembelajaran inovatif yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keragaman budaya di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan media pembelajaran pop-up book berbasis budaya lokal dalam pembelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan mengacu pada model pengembangan 4D, yang berfokus pada analisis kebutuhan dan pemetaan kondisi awal pembelajaran IPS sebagai dasar untuk merancang media pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Tahap ini berperan penting dalam memastikan bahwa media yang dikembangkan tidak hanya selaras dengan tuntutan kurikulum, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pembelajaran di lapangan.

Pada tahap *define*, beberapa kegiatan utama, yaitu analisis kurikulum, analisis karakteristik siswa, analisis konteks pembelajaran, dan analisis kebutuhan pengguna. Analisis kurikulum dilakukan dengan mengkaji capaian pembelajaran IPS materi keberagaman budaya pada Kurikulum Merdeka. Tinjauan ini bertujuan untuk memastikan hubungan antara tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan media pembelajaran yang akan dikembangkan, sehingga media yang dihasilkan dapat secara optimal mendukung pencapaian kompetensi siswa.

Analisis karakteristik siswa dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai gaya belajar dan kebutuhan perkembangan siswa. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret oleh karena itu membutuhkan pengalaman belajar yang konkret dan dapat diamati secara langsung. Dengan demikian, media pembelajaran harus menampilkan unsur visual, konkret, dan interaktif agar siswa dapat memahami konsep-konsep abstrak IPS dengan lebih mudah dan bermakna.

Analisis konteks pembelajaran dan analisis kebutuhan pengguna diperoleh melalui studi pendahuluan berupa wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran IPS materi keragaman budaya. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi kelas dan ketersediaan media pembelajaran IPS yang digunakan dalam materi keragaman budaya.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi pembelajaran aktual, kendala yang dihadapi guru, serta kebutuhan terhadap media pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil analisis pada tahap *define* ini kemudian menjadi dasar dalam merancang desain awal media pop-up book yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan mendukung pencapaian kompetensi IPS di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan berbagai tantangan

dan kebutuhan yang dihadapi dalam pembelajaran IPS materi keragaman budaya di kelas IV. Pembahasan ini menyoroti beberapa aspek penting yang relevan dengan pengembangan media pop-up book berbasis budaya lokal.

1. Kondisi Pembelajaran Materi Keberagaman Budaya

Pembelajaran IPS materi keragaman budaya di kelas IV menghadapi tantangan utama berupa rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS. Menurut pengalaman guru yang diperoleh melalui hasil wawancara, hal ini disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran berbasis ceramah dan berfokus pada buku teks tanpa representasi visual yang memadai, sementara cakupan materi keragaman budaya sangat luas dan kompleks. Berbagai elemen budaya, seperti rumah adat tradisional, pakaian tradisional, tarian, alat musik, dan bahkan makanan khas daerah, sulit dipahami siswa jika hanya disajikan melalui penjelasan verbal saja tanpa representasi visual yang menarik.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Devanti & Muftiana (2023) yang menyatakan bahwa

pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru cenderung kurang efektif dalam melibatkan siswa secara aktif dan membangun pemahaman yang mendalam. Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah tanpa disertai media pembelajaran dinilai belum mampu mengakomodasi karakteristik siswa yang membutuhkan pengalaman belajar yg lebih konkret dan interaktif. Hal ini sejalan dengan teori kognitif Piaget, bahwa siswa kelas rendah berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, aktivitas nyata, dan penggunaan objek konkret dalam pembelajaran (Wahyuningsi et al, 2025).

Hal ini menunjukkan pentingnya menghadirkan media pembelajaran yang konkret dan interaktif agar sesuai dengan karakteristik kognitif siswa. Selain itu guru juga menyadari bahwa Media pembelajaran yang terbatas dan waktu pembelajaran yang terbatas membuat penyampaian materi kurang optimal. Akibatnya, siswa mudah bosan, kehilangan fokus, dan cenderung pasif selama pelajaran. Menyadari hal ini, guru pun melihat perlunya media pembelajaran

inovatif yang lebih beragam, menarik, dan praktis. Media pembelajaran yang tepat diharapkan dapat membantu guru menyajikan materi secara lebih konkret, meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, serta memperkuat pemahaman mereka tentang aspek sosial dan budaya (Sulistiawati et al., 2023).

2. Ketersediaan Media Pembelajaran IPS

Terkait dengan ketersediaan media pembelajaran IPS, hasil observasi menunjukkan bahwa media yang tersedia masih sangat terbatas. Di dalam kelas, hanya tersedia buku teks IPS sebagai sumber belajar utama. Tidak ditemukan adanya media pembelajaran tiga dimensi, media interaktif, atau media lain yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran IPS, khususnya materi keragaman budaya

Berdasarkan hasil wawancara, guru juga mengakui bahwa proses pembelajaran dominan merujuk pada buku teks, guru meminta siswa untuk membaca bagian-bagian tertentu, dan sesekali menunjukan gambar yang ada pada buku teks. Guru juga menjelaskan bahwa belum menggunakan media interaktif, atau media inovatif lainnya yang dapat

membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Meskipun guru kadang-kadang memproyeksikan gambar dari internet, namun penggunaannya belum dilakukan secara rutin karena keterbatasan waktu persiapan dan akses internet yang tidak stabil. Guru menyatakan bahwa beban mengajar yang cukup padat merupakan salah satu kendala dalam mempersiapkan media pembelajaran yang lebih bervariasi.

Ketersediaan media pembelajaran yang terbatas ini merupakan salah satu kendala dalam menciptakan pembelajaran IPS yang lebih menarik dan efektif, khususnya dalam membantu siswa memahami materi keragaman budaya secara optimal.

3. Karakteristik Siswa dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa kelas IV menunjukkan karakteristik belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Siswa cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan unsur visual yang jelas, penggunaan warna, dan aktivitas yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan media

pembelajaran. Perhatian siswa mudah menurun ketika pembelajaran disampaikan hanya secara verbal tanpa dukungan media yang menarik.

Guru menyampaikan bahwa siswa lebih antusias ketika pembelajaran disertai dengan media visual yang memberikan pengalaman belajar nyata. Misalnya, guru pernah menggunakan media gambar peta tentang letak geografis Indonesia, penggunaan peta Indonesia dapat membantu siswa memahami secara visual lokasi wilayah, pulau, dan provinsi. Dengan melihat dan menunjuk langsung lokasi pada peta, siswa dapat memperoleh pemahaman konkret tentang konsep abstrak seperti jarak, arah, dan persebaran wilayah. Temuan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran IPS perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, dengan menekankan media visual, konkret, dan interaktif, sehingga siswa dapat memahami materi IPS dengan lebih mudah dan bermakna.

4. Pemahaman Siswa Terhadap Budaya Lokal

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa pemahaman siswa terhadap budaya lokal masih relatif rendah. Guru

menjelaskan bahwa ketika ditanya tentang pengetahuan siswa mengenai rumah adat, pakaian tradisional, atau tradisi lokal, hanya sebagian kecil siswa yang mampu menjawab dengan benar. Sebagian besar siswa kurang memiliki pemahaman yang memadai tentang budaya di lingkungan mereka sendiri. Guru tersebut juga menambahkan bahwa siswa cenderung lebih akrab dengan budaya populer modern, yang sering mereka temui melalui media massa, daripada dengan budaya lokal mereka sendiri.

Hal ini menunjukkan perlunya memperkenalkan budaya lokal dengan cara yang lebih terstruktur dan menggunakan media pembelajaran yang menarik, sehingga siswa dapat mengenali, memahami, dan menghargai budaya di sekitar mereka dengan cara yang lebih bermakna.

5. Kebutuhan akan Media Pembelajaran Inovatif

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan kebutuhan yang kuat akan media pembelajaran IPS yang lebih interaktif dan konkret untuk membantu siswa memahami materi dalam pembelajaran IPS khususnya materi keberagaman budaya. Dalam hal ini guru menekankan pentingnya media yang

dapat menampilkan objek budaya secara visual, sehingga siswa dapat mengamati, mengenali, dan memahami materi dengan lebih jelas.

Guru juga menyatakan bahwa media yang ideal harus mudah digunakan di kelas, tidak memerlukan perangkat elektronik yang rumit, tahan lama, dan dapat digunakan kembali. Selain itu, media dalam menunjang pembelajaran keberagaman budaya harus menampilkan budaya lokal agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan media pembelajaran IPS perlu mempertimbangkan aspek visual, konkret, interaktif, dan praktis untuk secara optimal mendukung keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi.

6. Respons terhadap Konsep Media Pop-up Book

Ketika peneliti memperkenalkan konsep media pop-up book dan menunjukan beberapa contoh sederhana, guru memberikan respons yang sangat positif. Guru menyatakan bahwa media semacam ini sangat dibutuhkan dan berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut guru tersebut, media pop-up book dapat membuat materi

keragaman budaya menjadi lebih menarik karena siswa dapat melihat bentuk rumah atau pakaian tradisional yang muncul pada setiap halaman yang dibuka, sehingga meningkatkan minat belajar siswa serta mempermudah pemahaman siswa mengenai keberagaman budaya karena konten disajikan dengan visualisasi yang menarik. Guru juga menyarankan agar pop-up book yang dikembangkan dilengkapi dengan informasi singkat tentang setiap elemen yang ditampilkan dan disajikan dengan bahasa yang sederhana serta mudah difahami oleh siswa kelas IV.

Secara keseluruhan, temuan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran IPS materi keragaman budaya di kelas IV masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama pada minimnya penggunaan media pembelajaran yang mendukung dan penggunaan metode yang kurang variatif. Situasi ini mengakibatkan rendahnya minat, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi, khususnya budaya lokal. Sementara itu, karakteristik siswa yang berada pada tahap operasional konkret menuntut adanya media

pembelajaran visual, interaktif, dan kontekstual.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran media dalam membantu mengatasi hambatan pembelajaran tersebut. Sebagaimana dikemukakan Salsabila et al. (2021), media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman siswa dan membawa objek yang tidak dapat dihadirkan langsung ke dalam kelas melalui representasi visual.

Ketersediaan media pembelajaran yang terbatas serta tingginya kebutuhan akan media pembelajaran yang lebih menarik menekankan pentingnya pengembangan media inovatif. Media pop-up book berbasis budaya lokal yang disajikan dengan tampilan menarik dinilai dapat membantu menjelaskan konsep – konsep budaya yang rumit menjadi lebih mudah dipahami (Astuti Catur Fitria et al., 2023). Sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengenali serta memahami keragaman budaya secara lebih bermakna.

Dengan demikian, temuan pada tahap pendefinisian (*define*) menggarisbawahi urgensi pengembangan media pop-up book

berbasis budaya lokal sebagai solusi yang lebih interaktif dan kontekstual untuk pembelajaran IPS. Hasil pada tahap ini menjadi fondasi penting untuk melanjutkan ke tahap pengembangan berikutnya dalam kerangka penelitian model 4D.

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang diperoleh pada tahap pendefinisian (*define*), dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran IPS pada materi keberagaman budaya di kelas IV maish belum berjalan optimal. Pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru dan minim visualisasi sehingga kurang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan menarik bagi siswa. Akibatnya, minat, keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi masih tergolong rendah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu faktor utama. Di sisi lain, karakteristik siswa sekolah dasar, yang berada pada tahap operasional konkret menuntut adanya media yang bersifat visual, interaktif, dan kontekstual untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Lebih lanjut, pengenalan budaya lokal dalam

pembelajaran masih belum dimanfaatkan secara maksimal, padahal hal tersebut penting untuk membangun kesadaran dan identitas budaya siswa sejak usia dini.

Berdasarkan analisis tersebut, pengembangan media pembelajaran yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut sangat diperlukan. Pop-up book berbasis budaya lokal dipandang relevan karena dapat menyajikan unsur-unsur budaya secara lebih konkret dan menarik melalui tampilan berdimensi.

Dengan demikian, hasil dari tahap *define* ini memberikan dasar bagi pentingnya pengembangan media tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS sekaligus menanamkan pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman budaya pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akina, A., Paeri, D. N. R., Mufidah, M., & Nuraini, N. (2023). The implementation of *pop-up book* media: potential implication on mathematics and science learning outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(5), 3824-3832.
- Astuti Catur Fitria, Suma I Ketut, & Suastra I Wayan. (2023). Cerita Bergambar Berbasis Pop Up Solusi Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Cepat Pada Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2), 42-49.
- Devanti, D., & Muftiana, W. (2023). Tranformasi Guru Profesional Penerapan Pendekatan Student Centered Learning (Scl). *AZKIYA: Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2)
- Firmadani, F. (2020). Media pembelajaran berbasis teknologi sebagai inovasi pembelajaran era revolusi industri 4.0. *KoPeN: Konferensi pendidikan nasional*, 2(1), 93-97.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Handayani, C. S. (2024). Tantangan Dan Peluang Pembelajaran IPS Materi Keragaman Sosial Dan Budaya Di Indonesia Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Pena Edukasia*, 2(3), 109-116.
- Hazlim, M., Aramudin, A., Risnawati, R., & Hamdani, M. F. (2024). Pengaruh pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terhadap kesadaran budaya siswa sekolah dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(2), 220-229.
- Indah, R. A., & Fadilah, M. (2024). Literature Review: Pengaruh Media Pembelajaran Literasi Visual Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA:(Literature Review: The Influence of Visual Literacy Learning Media on High School Students Biology Learning Outcomes). *Biodik*, 10(2), 188-198.

- Muzfirah, S. (2025). Analisis Peran Budaya Lokal dalam Materi Ajar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SD/MI. *Wulang: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 57-71.
- Mairiska, A., & Lutfi, L. (2024). Analisis Kesulitan Belajar dalam Keberagaman Karakteristik Individu di Masyarakat untuk Kelas 3 Di Sd Dharma Karya UT. *SEMNASFIP*.
- Nursela, N., Agustina, D. K., & Rarasati, I. P. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Materi Bangun Ruang Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 1(3), 107-122.
- Pangestika, R. R., & Yansaputra, G. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Terintegrasi Budaya Lokal Purworejo Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 456717.
- Sulistiawati, T. R., & Wahyuningsih, Y. (2023). Implementasi media pembelajaran interaktif terhadap multikulturalisme sosial budaya anak sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 29(1).
- Salsabila, R. F., Wardatussa'idah, I., & Yudha, C. B. (2025). ANALISIS KEBUTUHAN MEDIA INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN PLBJ PADA SISWA KELAS IV SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 220-230.
- Wahyuningsi, W., & Zainal, Z. (2025). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas III UPTD SD Negeri 12 Parepare. *Juara SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(3), 223-230.
- Yulia, Y., Kurniati, K., & Krismanto, W. (2022). Improving student activities and learning outcomes through implementation of pop-up book media in discovery learning. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 3(2), 50-55.
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112-1119.